



## Pesan Dakwah dalam Kegiatan *Mangupa-Upa* Adat Batak Angkola Di Dusun Payagoti

Ani Siregar<sup>1\*</sup> Asrul Harahap<sup>2</sup>

<sup>1-2</sup>Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Universitas Islam Negeri (UIN) Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi, Indonesia

\*Email: [anysiregar175@gmail.com](mailto:anysiregar175@gmail.com)

Korespondensi penulis: [anysiregar175@gmail.com](mailto:anysiregar175@gmail.com)

**Abstract.** *This study is motivated by the existence of the mangupa-upa tradition among the Batak Angkola people, which serves not only as a traditional ritual but also as a medium for conveying Islamic missionary values rich in spiritual and moral significance. Amidst the tide of modernization, there is a tendency for a shift in the meaning and practice of this tradition, thus requiring an in-depth study to understand the da'wah values contained within it. The objective of this study is to analyze the messages of Islamic da'wah found in the mangupa-upa tradition as well as the symbolic meanings that accompany them in community life. The method used is field research with an anthropological approach and a descriptive qualitative research design. Data were collected through observation and in-depth interviews with informants selected through purposive sampling, then analyzed using the Miles and Huberman interactive analysis model, which includes data reduction, data presentation, and drawing conclusions. Research findings indicate that the Mangupa-upa tradition contains religious messages encompassing aspects of worship and moral conduct. In the context of worship, this tradition emphasizes the importance of sincere devotion to God, prayer, maintaining regular prayer, and cultivating a sense of gratitude in daily life. Meanwhile, from the perspective of moral values, Mangupa-upa teaches the importance of politeness, respect for elders, loyalty within the family, social responsibility, and the encouragement to always be humble and help one another. Furthermore, the Mangupa-upa tradition within the Batak Angkola customs, particularly in the village of Payagoti, is rich with symbols that carry profound philosophical meanings and align with Islamic values. These symbols include the buffalo head, symbolizing strength and sacrifice; the chicken, representing vigilance and courage; salt, as the bond of life; the egg, a symbol of fertility; the fish, representing sustenance and harmony; and the shrimp, a symbol of humility. Additionally, there is colored rice as a symbol of diversity, the banana tree as resilience, the siri leaf as honor, the ulos as compassion, the banana leaf as protection, water as purity, and the gambir leaf as steadfastness in life.*

**Keywords:** *Da'wah Message, Mangupa-upa, Symbols of Mangupa-upa*

**Abstrak:** Penelitian ini dilatarbelakangi oleh keberadaan tradisi mangupa-upa dalam masyarakat Batak Angkola yang tidak hanya berfungsi sebagai prosesi adat, tetapi juga sebagai media penyampaian nilai-nilai dakwah Islam yang sarat makna spiritual dan moral. Di tengah arus modernisasi, terjadi kecenderungan pergeseran makna dan praktik tradisi ini, sehingga diperlukan kajian mendalam untuk memahami nilai-nilai dakwah yang terkandung di dalamnya. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis pesan-pesan dakwah Islam yang terdapat dalam tradisi mangupa-upa serta makna simbolik yang menyertainya dalam kehidupan masyarakat. Metode yang digunakan adalah penelitian lapangan (field research) dengan pendekatan antropologi dan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Data dikumpulkan melalui observasi dan wawancara mendalam dengan informan yang dipilih secara purposive, kemudian dianalisis menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi Mangupa-upa mengandung pesan dakwah yang mencakup aspek ibadah dan akhlak. Dalam konteks ibadah, tradisi ini menekankan pentingnya niat yang tulus kepada Allah, doa, menjaga salat, serta menumbuhkan rasa syukur dalam kehidupan sehari-hari. Sementara itu, dari sisi akhlak, Mangupa-upa mengajarkan nilai sopan santun, penghormatan kepada orang tua, kesetiaan dalam keluarga, tanggung jawab sosial, serta anjuran untuk selalu rendah hati dan saling tolong-menolong. Selain itu, tradisi Mangupa-upa dalam adat Batak Angkola, khususnya di Dusun Payagoti, juga sarat dengan simbol-simbol yang memiliki makna filosofis mendalam dan selaras dengan nilai-nilai Islam. Simbol-simbol tersebut antara lain kepala kerbau yang melambangkan kekuatan dan pengorbanan, ayam sebagai simbol kewaspadaan dan keberanian, garam sebagai perekat kehidupan, telur sebagai lambang kesuburan, ikan sebagai simbol rezeki dan keharmonisan, serta udang

sebagai lambang kerendahan hati. Selain itu, terdapat pula nasi berwarna sebagai simbol keberagaman, pohon pisang sebagai ketahanan, daun siri sebagai kehormatan, ulos sebagai kasih sayang, daun pisang sebagai perlindungan, air sebagai kesucian, dan daun gambir sebagai keteguhan hidup.

**Kata Kunci:** Pesan Dakwah, Mangupa-upa, Simbol-simbol Mangupa-upa

## 1. LATAR BELAKANG

Indonesia dikenal sebagai negara multikultural dengan keberagaman suku, adat, dan budaya yang tersebar di berbagai wilayah. Setiap suku memiliki sistem nilai, norma, dan tradisi yang diwariskan secara turun-temurun sebagai pedoman hidup Masyarakat (Adhani & Rusdini, 2026). Kebudayaan tidak hanya mengatur aspek simbolik seperti bahasa, pakaian, dan makanan, tetapi juga mencakup tata cara berperilaku, ritual adat, hingga sistem sosial dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam perspektif antropologi, kebudayaan merupakan hasil cipta, rasa, dan karsa manusia yang membentuk pola kehidupan kolektif. Selain itu, teori *cultural determinism* yang dikemukakan oleh Melville J. Herskovits dan Bronislaw Malinowski menegaskan bahwa seluruh aspek kehidupan masyarakat sangat dipengaruhi oleh kebudayaan yang mereka miliki. Oleh karena itu, adat istiadat menjadi identitas sekaligus sistem nilai yang mengatur kehidupan sosial masyarakat Indonesia.

Salah satu bentuk kekayaan budaya tersebut tercermin dalam tradisi *mangupa-upa* pada masyarakat Batak Angkola dan Mandailing (Imrona et al., 2021); (Rizkiah et al., 2025). Tradisi ini merupakan ritual adat yang berisi doa, harapan, serta nasihat kepada individu yang sedang memasuki fase penting kehidupan, seperti pernikahan, kelahiran, atau pemulihan dari musibah. Dalam konteks pernikahan, mangupa-upa menjadi media penyampaian pesan moral dan spiritual kepada kedua mempelai agar mampu menjalani kehidupan rumah tangga yang harmonis dan Sakinah (Pane, 2018). Ritual ini tidak hanya bersifat seremonial, tetapi juga sarat makna simbolik melalui penggunaan berbagai elemen seperti makanan adat, ulos, dan susunan perlengkapan lainnya yang memiliki filosofi tertentu. Dengan demikian, *mangupa-upa* tidak sekadar tradisi, melainkan juga sarana internalisasi nilai-nilai sosial dan keagamaan dalam kehidupan masyarakat (S. Y. Siregar, 2024); (Aisyah, 2018).

Fenomena yang terjadi saat ini menunjukkan adanya dinamika dalam pelaksanaan tradisi mangupa-upa di tengah masyarakat. Di satu sisi, tradisi ini masih dilestarikan sebagai bagian dari identitas budaya lokal. Namun di sisi lain, terdapat kecenderungan

sebagian masyarakat mulai meninggalkan atau menyederhanakan pelaksanaannya karena faktor ekonomi, modernisasi, serta perubahan pola pikir generasi muda. Misalnya, adanya kewajiban penyediaan hidangan tertentu seperti kambing atau kerbau dalam prosesi adat sering menjadi kendala bagi sebagian masyarakat sehingga tidak semua pasangan mampu melaksanakan tradisi ini secara lengkap. Kondisi ini menunjukkan adanya pergeseran nilai dari aspek esensial menuju aspek simbolik yang lebih menonjol, sehingga makna filosofis dan pesan moral dalam tradisi tersebut berpotensi terabaikan (Harahap, 2020).

Di sisi lain, tradisi mangupa-upa memiliki keterkaitan yang erat dengan konsep dakwah kultural dalam Islam. Dakwah kultural merupakan pendekatan dakwah yang memanfaatkan budaya lokal sebagai media penyampaian ajaran agama. Tokoh seperti Abdurrahman Wahid menekankan bahwa budaya lokal dapat menjadi sarana efektif dalam menyampaikan nilai-nilai Islam selama tidak bertentangan dengan prinsip syariat. Dalam tradisi mangupa-upa, pesan-pesan yang disampaikan seperti nasihat kehidupan rumah tangga, ajakan bersyukur, menjaga silaturahmi, dan berdoa kepada Allah SWT merupakan bentuk implementasi nilai-nilai dakwah yang dikemas dalam konteks budaya lokal. Hal ini sejalan dengan prinsip dakwah dalam QS. An-Nahl ayat 125 yang menekankan pentingnya penyampaian ajaran agama dengan hikmah dan cara yang baik (Jafar & Amrullah, 2018).

Urgensi penelitian ini terletak pada pentingnya memahami dan mengkaji lebih dalam peran tradisi mangupa-upa sebagai media dakwah kultural yang mampu menjembatani antara nilai budaya dan ajaran agama. Di tengah arus globalisasi dan modernisasi, terdapat kekhawatiran akan lunturnya nilai-nilai lokal yang sarat makna spiritual dan sosial. Padahal, tradisi seperti mangupa-upa memiliki potensi besar sebagai sarana pendidikan moral, penguatan identitas budaya, serta media komunikasi dakwah yang efektif dan kontekstual. Selain itu, kajian ini juga penting untuk memberikan pemahaman bahwa dakwah tidak selalu harus dilakukan secara formal melalui ceramah, tetapi dapat disampaikan melalui pendekatan budaya yang lebih dekat dengan kehidupan masyarakat (Lubis, 2018).

Meskipun telah banyak penelitian yang membahas tentang budaya Batak dan tradisi adat, namun masih terdapat kesenjangan penelitian (*research gap*) terkait analisis mendalam mengenai pesan-pesan dakwah yang terkandung dalam tradisi mangupa-upa, khususnya pada masyarakat Batak Angkola di Dusun Payagoti. Sebagian penelitian

cenderung hanya membahas aspek budaya atau simbolik dari tradisi tersebut, tanpa mengaitkannya secara komprehensif dengan perspektif komunikasi dakwah atau dakwah kultural. Selain itu, kajian yang mengintegrasikan teori komunikasi seperti model Lasswell (*who says what in which channel to whom with what effect*) dalam menganalisis proses penyampaian pesan dalam tradisi mangupa-upa juga masih terbatas (Effendy, 2017). Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat mengisi kesenjangan tersebut dengan mengkaji secara lebih mendalam bagaimana pesan-pesan dakwah disampaikan, dimaknai, dan diinternalisasi melalui tradisi mangupa-upa dalam kehidupan masyarakat.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berkontribusi pada pengembangan ilmu komunikasi dakwah dan antropologi budaya, tetapi juga menjadi upaya pelestarian nilai-nilai kearifan lokal yang selaras dengan ajaran Islam. Tradisi mangupa-upa diharapkan dapat terus dipertahankan sebagai warisan budaya sekaligus media dakwah yang relevan dalam membangun masyarakat yang religius, harmonis, dan berbudaya.

## **2. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*), yaitu penelitian yang dilakukan secara langsung di lokasi penelitian untuk memperoleh data yang akurat dan faktual terkait objek yang dikaji. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan antropologi, yang mempelajari manusia dari aspek budaya dan sosial, khususnya dalam memahami makna tradisi mangupa-upa dalam masyarakat. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif, yaitu penelitian yang bertujuan menggambarkan fenomena secara apa adanya tanpa memberikan perlakuan tertentu terhadap objek yang diteliti.

Penelitian ini dilaksanakan di Dusun Payagoti, Desa Sihambeng, Kecamatan Portibi, Kabupaten Padang Lawas Utara, Provinsi Sumatera Utara. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada pertimbangan bahwa masyarakat setempat masih melaksanakan tradisi mangupa-upa dalam adat Batak Angkola, namun terdapat fenomena di mana sebagian pengantin belum sepenuhnya mengamalkan nasihat yang disampaikan oleh hatobangon (tokoh adat). Hal ini menjadi alasan penting untuk mengkaji lebih dalam pesan-pesan dakwah yang terkandung dalam tradisi tersebut.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh secara langsung dari informan yang terlibat dalam tradisi mangupa-upa,

sedangkan data sekunder diperoleh dari literatur, buku, jurnal, dan dokumen yang relevan dengan penelitian. Penentuan informan dilakukan dengan teknik *purposive sampling*, yaitu pemilihan informan berdasarkan kriteria tertentu yang dianggap mengetahui dan memahami objek penelitian (Sugiyono, 2018). Informan dalam penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu informan kunci dan informan pendukung. Informan kunci terdiri dari hatobangon (tokoh adat), raja-raja (tokoh masyarakat), keluarga, dan alim ulama yang terlibat langsung dalam pelaksanaan mangupa-upa. Sementara itu, informan pendukung meliputi masyarakat Dusun Payagoti serta Kepala Dusun. Pemilihan informan ini bertujuan untuk memperoleh data yang mendalam dan valid terkait pesan dakwah dalam tradisi mangupa-upa.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui observasi, wawancara, Wawancara dilakukan secara mendalam (*in-depth interview*) dengan menggunakan pedoman wawancara tidak terstruktur, sehingga peneliti dapat menggali informasi secara lebih fleksibel dan mendalam dari informan. Teknik ini memungkinkan peneliti memahami pengalaman, pandangan, serta makna yang diberikan oleh informan terhadap tradisi tersebut.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis interaktif dari Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman, yang meliputi tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan merangkum, memilih, dan memfokuskan data pada hal-hal yang relevan dengan penelitian sehingga memudahkan peneliti dalam memahami data. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk uraian deskriptif yang sistematis agar hubungan antar data dapat terlihat dengan jelas. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan, yaitu proses interpretasi data yang telah dianalisis untuk memperoleh temuan penelitian. Kesimpulan yang dihasilkan bersifat sementara dan dapat berubah apabila ditemukan data baru yang lebih kuat.

### **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **Pesan-pesan Dakwah Yang Terkandung Dalam Proses *Mangupa-upa* Adat Batak Angkola di Dusun Payagoti**

*Mangupa-upa* adalah salah satu tradisi sakral dalam budaya Batak Angkola yang biasanya dilakukan dalam berbagai momentum penting kehidupan, seperti pernikahan,

khitanan, kelahiran anak, naik haji, hingga keberangkatan merantau. Tradisi ini merupakan bentuk doa dan pemberian restu dari orang tua atau tokoh adat kepada seseorang agar diberi keselamatan, berkah, dan kesuksesan dalam langkah hidup yang akan ditempuh (Sitanggung, 2022). Di balik tradisi ini, terdapat pesan dakwah Islam yang sangat kental, khususnya dalam hal ibadah dan akhlak, berikut penjelasan pesan ibadah dan pesan akhlak dalam kegiatan *mangupa-upa* adat Batak Angkola yakni:

#### 1. Pesan Ibadah Dalam *Mangupa-upa*

Dalam konteks ibadah, *mangupa-upa* menyampaikan pesan bahwa setiap aktivitas besar dalam hidup harus dimulai dengan niat yang tulus kepada Allah dan diiringi dengan doa (Hasibuan, 2025). Doa-doa yang dibacakan dalam kegiatan ini seringkali diisi dengan harapan kepada Allah SWT agar yang bersangkutan diberi kesehatan, rezeki, dan keistiqamahan dalam beribadah. Hal ini menunjukkan bahwa adat tidak berdiri sendiri, tetapi berjalan seiring dengan ajaran Islam.

Biasanya dalam prosesi *mangupa-upa*, sebelum atau sesudah ritual adat, dilakukan pula pembacaan doa secara Islam oleh tokoh agama atau orang tua. Ini mengajarkan bahwa tradisi harus diarahkan untuk memperkuat hubungan dengan Allah, dan setiap langkah besar dalam hidup adalah bagian dari ibadah kepada-Nya (S. Y. Siregar, 2024). Jadi, *mangupa-upa* mengandung pesan bahwa kehidupan sehari-hari harus bernilai ibadah, bukan hanya yang bersifat ritual seperti salat atau puasa.

Lebih dari itu, dalam *mangupa-upa*, harapan agar seseorang menjadi rajin salat, bertakwa, dan menjaga hubungan baik dengan Allah selalu disisipkan. Ini menunjukkan bahwa nilai-nilai ibadah sangat ditekankan dalam tradisi ini, bukan sekadar simbolik atau adat turun-temurun (J. Siregar, 2018). *Mangupa-upa* juga mengajarkan bahwa keberhasilan hidup seseorang bukan hanya karena usaha duniawi semata, tetapi karena pertolongan Allah, yang hanya bisa diperoleh dengan mendekatkan diri kepada-Nya melalui ibadah dan ketaatan.

Nasehat adat dalam *mangupa-upa* yang berikaitan dengan pesan ibadah seperti mengingatkan sholat dan rasa syukur kepada Allah, berikut isi pesan ibadah dalam kegiatan *mangupa-upa* yang menggunakan bahasa Batak Angkola yaitu: *Amang inang, halak namanjago sumbayang na i, halak namanjago hangoluanna. Jadi amang inang paliharo hamuma sumbayang munu harana sumbayang on hatenangan ni ate-*

*ate doon. Ulang ma hamu lalai tu sumbayang ,harana sumbayang on dalam mandapotkon Rido ni tuhan ta namar kuaso. Doaonma salalu di tanomkon di dirimunu raso syukur i.Marsyukur ma hamu sagalo nikmat ni tuhan,harana halak namalo marsyukur adalah halak nadiberkahi ngoluna.*

Terjemahannya: Anakku, orang yang menjaga salat adalah orang yang menjaga hidupnya. Peliharalah salatmu, karena salat adalah sumber ketenangan hatimu. Janganlah engkau lalai dalam salat, sebab salat adalah jalan untuk mendapatkan keridaan Tuhanmu. Doalah senantiasa, dan tanamkanlah dalam dirimu rasa syukur. Bersyukurlah atas segala nikmat Tuhan, sebab orang yang pandai bersyukur adalah orang yang akan diberkahi hidupnya.

Hasil wawancara diatas penulis perkuat dengan hasil obsevasi, yang mana penulis melihat Dari hasil observasi tersebut, bahwa penulis dapat mengamati bapak yang berinisial AMS memberikan penekanan yang kuat terhadap pentingnya salat sebagai bagian inti dalam kehidupan spiritual seseorang. Salat tidak hanya dianggap sebagai kewajiban ritual, tetapi juga sebagai sumber ketenangan batin dan cara menjaga kualitas hidup. Terdapat nilai-nilai religius yang disampaikan secara mendalam, seperti pentingnya menjaga salat, doa, dan rasa syukur. Hal ini menunjukkan bahwa narasumber memiliki pandangan bahwa kehidupan yang baik dan berkah erat kaitannya dengan kedekatan kepada Tuhan.

Selain itu, bapak AMS juga menanamkan nilai-nilai moral kepada anaknya melalui nasihat-nasihat yang bersifat edukatif dan membentuk karakter. Pesan tentang tidak melalaikan salat dan pentingnya rasa syukur mencerminkan adanya upaya menanamkan disiplin spiritual sejak dini. Ini memperlihatkan bahwa dalam keluarga narasumber, pendidikan agama memiliki peran sentral dalam pembentukan nilai dan kepribadian anak. Observasi ini menunjukkan adanya hubungan antara praktik keagamaan dalam keluarga dengan pembentukan sikap dan pandangan hidup anak.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi penulis dapat menyimpulkan, bahwa salat dan rasa syukur dianggap sebagai dua pilar utama dalam membentuk kehidupan yang berkualitas menurut bapak AMS. Nilai-nilai keagamaan ditanamkan secara konsisten dalam kehidupan keluarga sebagai pedoman hidup yang tidak hanya bersifat spiritual, tetapi juga berfungsi sebagai pengarah moral dan perilaku sehari-

hari. Hal ini menunjukkan bahwa praktik keagamaan memiliki peran penting dalam pembentukan karakter anak dalam konteks keluarga.

## 2. Pesan Akhlak Dalam *Mangupa-upa*

Dari sisi akhlak, *mangupa-upa* menekankan pentingnya sopan santun, hormat kepada orang tua, kesetiaan terhadap keluarga, dan tanggung jawab sosial. Dalam nasihat-nasihat adat yang disampaikan saat prosesi, seseorang diingatkan untuk menjaga nama baik keluarga, berbuat baik kepada sesama, serta berperilaku jujur dan rendah hati (S. Y. Siregar, 2024).

Pesan akhlak yang sangat dominan dalam *mangupa-upa* adalah pentingnya menjaga hubungan antar manusia (*hablum minannas*) seperti menjaga silaturahmi, tidak menyakiti orang lain, dan berlaku adil dalam bertindak. Hal ini sejalan dengan ajaran Islam yang sangat menekankan akhlakul karimah dalam kehidupan sehari-hari. Tradisi ini juga mengingatkan bahwa keberhasilan hidup bukan hanya diukur dari pencapaian materi, tapi dari bagaimana seseorang membawa dirinya dengan akhlak yang baik. Nilai seperti berbakti kepada orang tua, menghormati tetua, dan bersikap rendah hati dalam keberhasilan sangat sering disebut dalam *upa-upa*.

Nasehat adat dalam *mangupa-upa* yang berikaitan dengan pesan akhlak seperti mengingatkan untuk selalu rendah hati, hormat kepada orang tua dan tolong menolong, berikut isi pesan akhlak dalam kegiatan *mangupa-upa* yang menggunakan bahasa Batak Angkola yaitu:

Jadilah engkau pribadi yang baik hati, suka menolong sesamamu, menyayangi ayah dan ibumu, dan pandai mengendalikan hawa nafsumu. Jangan suka membanggakan diri, dan jangan menjadi sombong, karena orang yang sombong adalah orang yang merasa tahu segalanya dan dijauhkan dari petunjuk Tuhan. Jadilah orang jujur, karena kejujuran adalah kunci dari perjalanan hidup yang diberkahi. Berkatalah dengan baik kepada sesamamu, dan latihlah hatimu untuk peka terhadap perasaan orang lain.

Dari hasil wawancara diatas penulis perkuat dengan hasil observasi, yang mana penulis melihat dari hasil observasi tersebut, bahwa penulis mengamati bapak yang berinisial MTS menanamkan nilai-nilai moral dan etika yang tinggi kepada anaknya. Ia mendorong anak untuk menjadi pribadi yang baik hati, suka menolong, menyayangi orang tua, dan mampu mengendalikan diri. Ini menunjukkan adanya

perhatian yang besar terhadap pembentukan karakter yang tidak hanya bersifat sosial, tetapi juga spiritual. Nilai-nilai seperti rendah hati, jujur, dan empati kepada sesama dipandang sebagai fondasi penting dalam menjalani kehidupan. Nasihat ini menunjukkan bahwa narasumber memiliki pandangan hidup yang berbasis pada ajaran moral universal yang selaras dengan nilai-nilai keagamaan.

### **Simbol Dalam Tradisi *Mangupa-upa* Pernikahan Adat Batak Angkola di Dusun Payagoti**

*Mangupa-upa* dalam adat Batak Angkola terutama di Dusun Payagoti mempunyai simbol-simbol yang mengandung pesan mendalam dalam kehidupan dan keberagaman budaya. Setiap simbol yang disampaikan dalam prosesi pernikahan adat Batak Angkola memiliki makna yang bisa dikaitkan dengan pesan-pesan dakwah Islam yang membawa nilai-nilai kebaikan, kasih sayang, dan persatuan.



**Gambar 1.** Bahan-bahan *upa-upa*  
*Sumber: Dokumentasi pemberian simbol-simbol upa*

Berikut adalah makna dari simbol-simbol tersebut serta kaitannya dengan pesan dakwah Islam:

a. *Uluni horbo* (kepala kerbau)

- 1) Makna *uluni horbo* (kepala kerbau) dalam adat *mangupa-upa*: Lambang kekuatan, kemakmuran, dan pengorbanan. Kerbau adalah hewan pekerja keras, simbol harapan agar keluarga baru kuat menghadapi tantangan hidup.
- 2) *Hata upa-upa* (kata-kata nasehat): “*Do amang inang natarpayak di jolo muyu mangupa-upa muyu ulu ni horbo, semoga manjadi mahamu sonon horbo, Gogo dohot tangguh namambangun rumah tangga nabaruon, songoni muse maloma hamu namarhutai. dohot uluni horboon marsimbol namora sangape hamu manjadi halak namora, uluni horbo on pe amang tarsonon pemimpin Doon jadi*

*hope amang jadimaho pemimpin naadil dalam namar rumah tangga on akkon bijak do rap adil”.*

Artinya: Jadilah kalian seperti kerbau, kuat dan tangguh membangun rumah tangga, serta memakmurkan kampung dan Kepala kerbau adalah simbol kemuliaan dan perjuangan. Sebagaimana kepala kerbau memimpin tubuh, demikian pula pemimpin harus mampu memimpin dengan kebijaksanaan dan keadilan.

- 3) Pesan dakwah: Kekuatan dan pengorbanan dalam keluarga adalah bagian dari ibadah, sebagaimana Islam mengajarkan kerja keras, ketulusan dalam membangun rumah tangga dan Islam juga mengajarkan pentingnya menjadi pemimpin yang adil dan bijaksana, seperti yang dijelaskan dalam surah An-Nisa (4: ayat 58), bahwa pemimpin harus adil dalam setiap keputusan.

b. *Manuk* (ayam)

- 1) Makna *manuk* (ayam) dalam adat *mangupa-upa*: Melambangkan kewaspadaan, keberanian, dan kesiapsiagaan.
- 2) *Hata upa-upa* (kata-kata nasehat): “*Manjadima hamu tarsonon manuk manuk upa-upa on nasalalu waspada dohot siap manghadopi sangalo hal, manuk on pe natarpayak di jlo muyuon melambangkan keberanian doon, tarsonon manuk onmahamu nabisa namangalindungi anak-anak na rab boruna, Doho akkon beranido dibagasanni naosa”.*

Artinya: Jadilah kalian seperti ayam, selalu waspada dan siap menghadapi segala hal dan Ayam melambangkan keberanian. Seperti ayam yang melindungi anaknya, kita harus berani dalam memperjuangkan kebenaran.

- 3) Pesan dakwah: Islam mengajarkan agar umatnya selalu waspada dan siap menghadapi cobaan hidup, dan Islam juga mengajarkan keberanian dalam berjuang di jalan Allah, baik dalam mempertahankan kebenaran maupun dalam menyebarkan dakwah.

c. *Sira* (garam)

- 1) Makna *sira* (garam) dalam adat *mangupa-upa*: Islam mengajarkan keberanian dalam berjuang di jalan Allah, baik dalam mempertahankan kebenaran maupun dalam menyebarkan dakwah.

- 2) *Hata upa-upa* (kata-kata nasehat): “Garam itu yang mempersatukan, jadilah kalian yang mampu mempersatukan yang berbeda dan mendamaikan yang berselisih, dan garam juga adalah penyedap hidup tanpa garam rasa menjadi hambar, Begitu juga dengan iman, harus disertai dengan amal.
  - 3) Pesan dakwah: Kehadiran suami istri harus menjadi penyeimbang dan perekat dalam keluarga dan masyarakat, sebagaimana Islam mengajarkan persatuan dan perdamaian. Garam juga dalam Islam bisa diibaratkan dengan amal saleh yang memperindah dan memberikan rasa pada kehidupan, sebagaimana disebutkan dalam surah Al-Baqarah (2: ayat177).
- d. *Pira manuk nai bolgang* (telur ayam rebus)
- 1) Makna *pira manuk nai bolgang* (telur ayam rebus) dalam adat *mangupa-upa*: Lambang kesuburan, awalkehidupan baru, dan harapan akan keturunan.
  - 2) *Hata upa-upa* (kata-kata nasehat): “Semoga kalian subur, diberi anak yang sehat, mampu mendidik anak-anak dengan baik, dan telur ayam rebus juga melambangkan kesuburan dan harapan. Begitu juga dengan janji dalam hidup, harus dijaga dan dilaksanakan.
  - 3) Pesan dakwah: Anak adalah amanah, dan mendidik anak dengan baik adalah bagian dari ibadah dalam Islam. Islam juga mengajarkan pentingnya menepati janji dan amanah yang diberikan, sebagaimana dalam surah Al-Isra (17: ayat 34) yang mengingatkan untuk menepati janji.
- e. *Ihan aek* (ikan sungai)
- 1) Makna *ihan aek* (ikan sungai) dalam adat *mangupa-upa*: Simbol keberuntungan, kelancaran rezeki, dan keharmonisan.
  - 2) *Hata upa-upa* (kata-kata nasehat): “*Semoga ma hamu namarrumah tangga namangoluon pade-pade dohot rukun, parrasoki dohot dame-dame hamu. Unpamana tarsonon ihan Aek on ma simbolni hangoluan nasangat borkah sonon Aek namangalir namangalehen hangoluan*”.
- Artinya: Semoga kalian hidup harmonis, penuh rezeki, dan damai. Ikan sungai adalah simbol kehidupan yang penuh berkah, seperti aliran air yang memberi kehidupan.

- 3) Pesan dakwah: Rezeki yang halal dan kehidupan yang damai adalah doa utama. Dalam Islam hidup harus menjadi sumber kebaikan bagi orang lain sebagaimana air mengalir memberi kehidupan bagi banyak makhluk.
- f. Udang *gala* (udang Sungai)
- 1) Makna udang *gala* (udang Sungai) dalam adat *mangupa-upa*: Melambangkan kerendahan hati dan keluwesan dalam hidup.
  - 2) *Hata upa-upa* (kata-kata nasehat): “*Manjadima hamu halak narendah ate-ate dohot salalu namanghormani nauntobang sian hamu, udang galaonma namangalambangkon hasonangan dohot indahna dibagasan ni kebersamaan on*”.
- Artinya: Jadilah kalian rendah hati dan selalu menghormati yang lebih tua. Udang *gala* juga melambangkan kebahagiaan dan keindahan dalam kebersamaan.
- 3) Pesan dakwah: Islam menekankan pentingnya rendah hati dan menghormati orang tua. Islam juga mendorong umatnya untuk menjaga kebahagiaan keluarga dan masyarakat, serta hidup dalam kedamaian, sebagaimana dijelaskan dalam surah Al-Furqan (25: ayat 63).
- g. *Indahan Namarwarna-warna Narara, Nabottar, Narata Dhot Nagorsing* (Nasi Berwarna Merah, Putih, Hijau, dan Kuning)
- 1) Makna *Indahan Namarwarna-warna Narara, Nabottar, Narata Dhot Nagorsing* (Nasi Berwarna Merah, Putih, Hijau, dan Kuning) dalam adat *mangupa-upa*: Keberagaman, kebahagiaan, dan kelimpahan rezeki.
  - 2) *Hata upa-upa* (kata-kata nasehat): “*Islam mangajarkon sukur atas nikmat dohot mocom-mocom ni rasoki. Jadi tarsonon indahan namarwarna-warnionma namalambangkon namarmocom-mocom ngoluna bope namarmocom-mocom sangape marbeda-beda hita, hitado dibagasan ni parsatuan*”.
- Artinya: Islam mengajarkan syukur atas nikmat dan keberagaman sebagai rahmat. Nasi berwarna ini juga melambangkan keberagaman dalam hidup walaupun berbeda kita tetap satu dalam kesatuan.
- 3) Pesan dakwah: Islam mengajarkan syukur atas nikmat dan keberagaman sebagai rahmat. Islam juga mengajarkan pentingnya persatuan dalam keberagaman,

seperti dalam surah Al-Hujurat (49:ayat13), Allah menciptakan berbagai suku bangsa untuk saling mengenal dan bersatu dalam kebaikan.

h. *Batang ni pisang* (pohon pisang)

- 1) Makna batang ni pisang (pohon pisang) dalam adat *mangupa-upa*: Lambang ketahanan, produktivitas, dan keberlanjutan keturunan.
- 2) Hata *upa-upa* (kata-kata nasehat): “*Semoga ma hamu namarbuah ,adong keturunanna dohot maroban hadenggan di bagasan namarrumah tangga tarsonon batang ni pisang natogu jongjong di ginjang ni Tano dohot tahan mangolu*”.

Artinya: Semoga kalian selalu berbuah, memiliki keturunan, dan membawa kebaikan dalam rumah tangga seperti pohon pisang yang kokoh melambangkan keteguhan dan ketahanan dalam hidup.

- 3) Pesan dakwah: Keturunan yang baik dan produktif adalah harapan setiap keluarga, keteguhan hati dalam menghadapi segala ujian hidup adalah salah satu ajaran dalam Islam, sebagaimana Nabi Muhammad SAW bersabda bahwa setiap cobaan akan diikuti dengan kemudahan.

i. *Burangir* (daun siri)

- 1) Makna *burangir* (daun siri) dalam adat *mangupa-upa*: Simbol kehormatan, kehangatan, dan persatuan keluarga.
- 2) Hata *upa-upa* (kata-kata nasehat): “*Jadima hamu pandameon,saling menghormati dohot malo pature kaluargana, Bulung burangir on tarsonon simbol panyambutan dohot kehormatan dalam manyambut tamu dengan penuh hormat*”.

Artinya: Jadilah kalian yang mempersatukan, saling menghormati, dan memakmurkan keluarga, daun sirih juga adalah simbol penyambutan dan kehormatan, Kita harus menyambut tamu dengan penuh hormat.

- 3) Pesan dakwah: Islam mengajarkan pentingnya menjaga kehormatan dan persatuan keluarga, dan mengajarkan untuk memperlakukan tamu dengan baik dan memberikan penghormatan, sebagaimana sabda Nabi Muhammad SAW tentang pentingnya menghormati tamu.

j. *Abit godang/ulos* (kain adat)

- 1) Makna *Abit godang/ulos* (kain adat) dalam adat *mangupa-upa*: Lambang kasih sayang, perlindungan, dan kehangatan keluarga.
- 2) *Hata upa-upa* (kata-kata nasehat): “*Semoga ma hamu dilehen haborngoan, diholongi dohot di jago. Abit on malambangkon parsatuan dohot holong nai balut, abit onma namambalut pematang tarsonima hamu akkon malo manjago hubungan natogu namarsiholongan*”.

Artinya: Semoga kalian selalu diberi kehangatan, kasih sayang, dan perlindungan, Ulos ini melambangkan persatuan dan kasih sayang yang menyelimuti. Sebagaimana ulos yang melilit tubuh, demikianlah kita harus menjaga hubungan erat dalam kasih sayang.

- 3) Pesan dakwah: Kasih sayang dan perlindungan dalam keluarga adalah nilai utama dalam Islam. Islam mengajarkan kasih sayang antar sesama, sebagaimana dalam surah Al-Rahman (55:ayat 13), di mana Allah menyatakan bahwa kasih sayangnya meliputi segala sesuatu.

k. *Bulung ni pisang* (daun pisang)

- 1) Makna *Bulung ni pisang* (daun pisang) dalam adat *mangupa-upa*: Simbol perlindungan, kelapangan hati, dan keteduhan.
- 2) *Hata upa-upa* (kata-kata nasehat): “*Jadima hamu halak namangalehen parsilaungan, hadenggan dohot inda manyakiti, tarsonon bulung ni pisang onma hamu tujolona nasalalu mangalehen parsilaungan tu keluargana rap tu halak*”.

Artinya: Jadilah kalian yang memberikan keteduhan, kebaikan, dan tidak menyakiti, seperti daun pisang inilah kalian memberikan keteduhan kepada keluarga dan orang lain. Islam mengajarkan untuk menjadi pelindung dan pemberi keteduhan bagi keluarga.

- 3) Pesan dakwah: Islam mengajarkan untuk saling melindungi dan menjaga kesejahteraan sesama, sebagaimana Nabi Muhammad SAW mengajarkan untuk saling membantu dalam kebaikan.

l. *Aek* (air putih)

- 1) Makna *Aek* (air putih) dalam adat *mangupa-upa*: Kesucian, ketulusan, dan sumber kehidupan.

- 2) Hata *upa-upa* (kata-kata nasehat): “*Jadima hamu sonon Aek naias,tulus dohot inda manyimpan dokki rap dendam,Aek nai jolo muyuon namanyimbolkon suci rap ias*”.

Artinya: Jadilah kalian yang jernih, tulus, dan tidak menyimpan dendam, Air putih adalah simbol kesucian dan kebersihan.

- 3) Pesan dakwah: Islam menekankan pentingnya hidup bersih, suci, dan saling memaafkan. Baik secara fisik maupun rohani, sebagaimana dalam hadis yang mengatakan bahwa kebersihan adalah sebagian dari iman.

m. *Bulungni gambir* (sontang)

- 1) Makna *Bulungni gambir* (daun gambir) dalam adat *mangupa-upa*: Simbol keteguhan, kekuatan hati, dan ketahanan menghadapi cobaan.

- 2) Hata *upa-upa* (kata-kata nasehat): “*Jadima hamu sonon Aek naias,tulus dohot inda manyimpan dokki rap dendam,Aek nai jolo muyuon namanyimbolkon suci rap ias*”.

Artinya: Semoga kalian kuat, teguh, dan mampu menghadapi segala ujian. *Gambir* adalah simbol ketahanan dan keberanian untuk menghadapi tantangan.

- 3) Pesan dakwah: Keteguhan dan kesabaran adalah kunci dalam menghadapi ujian hidup menurut Islam. Islam mengajarkan untuk memiliki keberanian dalam memperjuangkan kebenaran dan keadilan, meskipun menghadapi banyak rintangan.

#### **4. KESIMPULAN DAN SARAN**

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan di lapangan, dapat disimpulkan bahwa tradisi *Mangupa-upa* dalam masyarakat Batak Angkola bukan sekadar prosesi adat, melainkan juga menjadi sarana penyampaian nilai-nilai spiritual dan moral yang mendalam. Melalui setiap ungkapan, doa, dan simbol yang digunakan, terkandung pesan dakwah Islam yang mencakup aspek ibadah dan akhlak. Pesan ibadah menekankan pentingnya menjaga hubungan manusia dengan Allah SWT, seperti melaksanakan salat, bersyukur, dan istiqamah, sedangkan pesan akhlak mencerminkan hubungan antarsesama melalui nilai kejujuran, penghormatan kepada orang tua, kerendahan hati, serta kepedulian sosial. Dalam pelaksanaannya, seluruh elemen adat seperti suhut, anak boru, pisang raut, dan mora turut menyampaikan petuah dan doa sebagai bentuk tanggung jawab sosial dan spiritual kepada mempelai, yang tidak hanya bertujuan untuk

kebahagiaan rumah tangga tetapi juga sebagai bekal menghadapi kehidupan dunia dan akhirat. Selain itu, simbol-simbol dalam prosesi seperti kepala kerbau, ayam, garam, hingga ulos mengandung filosofi kehidupan yang selaras dengan ajaran Islam, seperti kekuatan, kasih sayang, keadilan, kesabaran, keteguhan hati, kebersihan, serta persatuan dalam keberagaman. Tradisi ini menunjukkan bahwa nilai-nilai Islam dapat hidup harmonis dalam kearifan lokal, sehingga pelestarian dan pemahaman terhadap Mangupa-upa menjadi penting, baik untuk menjaga identitas budaya Batak Angkola maupun sebagai media dakwah berbasis budaya.

Disarankan agar tokoh agama dan tokoh adat di Dusun Payagoti dapat bersinergi dalam menjadikan tradisi ini sebagai media dakwah yang kontekstual, khususnya bagi generasi muda, serta masyarakat diharapkan terus menjaga dan melestarikannya. Generasi muda juga perlu lebih mendalami dan menghayati makna filosofis yang terkandung di dalamnya agar mampu mewarisinya secara utuh dan menjadikannya sebagai sumber inspirasi dalam kehidupan sosial dan spiritual masa kini. Selain itu, pembaca, khususnya umat Islam dan masyarakat Dusun Payagoti, diharapkan dapat menjadikan tradisi Mangupa-upa sebagai sarana muhasabah dan penguatan iman bahwa nilai-nilai luhur dalam adat tersebut merupakan cerminan ajaran Islam yang mendorong terbentuknya insan yang bertakwa, berbudi pekerti luhur, serta mampu berkontribusi dalam membangun masyarakat yang penuh kasih sayang, keadilan, dan keberkahan.

#### **DAFTAR REFERENSI**

- Adhani, L. L., & Rusdini, S. E. (2026). Tradisi Saparan sebagai Akulturasi Budaya dan Nilai Kearifan Lokal di Dusun Ploso, Kota Salatiga. *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*, 5(2), 1399–1410.
- Aisyah, S. (2018). Sosial dan Budaya Makna Upacara Adat Perkawinan Budaya Melayu Deli terhadap Kecerdasan Emosional. *ANTHROPOS: Jurnal Antropologi*, 4(1), 68–78.
- Hasibuan, M. I. R. A. (2025). *Tinjauan Hukum Islam Terhadap Tradisi Mangupa-Upa Dalam Resepsi Pernikahan Adat Batak Angkola di Desa Simangambat Jae Kec. Simangambat Kab. Padang Lawas Utara*. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
- Imrona, A., Perdanab, Y., & Siregar, R. R. A. (2021). Eksistensi Tradisi Mangupa Batak Mandailing di Kelurahan Yukum Jaya Lampung Tengah. *Satwika: Kajian Ilmu*

- Budaya Dan Perubahan Sosial*, 5(1), 18–29.  
<https://doi.org/10.22219/satwika.v5i1.15466>
- Jafar, I., & Amrullah, M. N. (2018). Bentuk-Bentuk Pesan Dakwah dalam Kajian Al-Qur'an. *Jurnal Komunikasi Islam*, 08.
- Lubis, K. (2018). Semiotik Fauna Dalam Acara Mangupa Pada Perkawinan Adat Tapanuli Selatan: Kajian Ekolinguistik. *LINGUISTIK Jurnal Bahasa Dan Sastra*.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.31604/linguistik.v3i1.33-45>
- Pane, S. M. (2018). Tradisi Mangupa Dalam Pesta Margondang Suku Batak Angklo Joe. *Jurnal Paogagogo*.
- Rizkiah, A., Sinulingga, G., & Khairunnisa. (2025). Analisis Tradisi Upacara Mangupa Pada Masyarakat Batak Toba : Kajian Semiotika Charles Sandres Pierce. 5–13.
- Siregar, J. (2018). Makna Simbolik Mangupa dalam Upacara Adat Pernikahan Suku Batak Angkola di Kabupaten Padang Lawas.
- Siregar, S. Y. (2024). Mangupa-upa Sebagai Sarana Untuk Membrikan Ungkapan Doa, Syukur, dan Harapan dalam Tradisi Masyarakat Batak Angkola di Kec. Padang Bolak. Kab. Padang Lawas Utara. *BERSATU: Jurnal Pendidikan Bhinneka Tunggal Ika*, 2, 70–85.
- Sitanggang, R. (2022). Mencari Makna Dalam Acara Mangupa-upa Di Kalangan Keluarga Etnik Toba. *Jurnal Diakonia*.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.55199/jd.v2i1.49>
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.